

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sendi dasar terjadinya proses interaksi sosial, tanpa komunikasi kehidupan manusia tidak akan berkembang dan tidak akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya, melaksanakan kewajiban dan bisa saling mengenal dapat mempererat tali silaturahmi antar satu dengan lainnya baik antara individu, kelompok, organisasi, kota, suku dan negara. (Efendy, 1984 :11) Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, satu sama lain saling membutuhkan.

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidik terhadap anak dibentuk. Dan salah satu cara adalah dengan cara berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncullah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakan begitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik-konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan (zuhri, 2009: 84-85).

Hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontrak antara manusia baik individu dengan kelompok. Didalam komunikasi mempunyai hubungan masyarakat yang baik. Yang dimana hubungan masyarakat menjalankan fungsi dan tugas penerangan di dalam jajaran masing-masing. (Aw, 1986 : 57)

Jadi komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan, baik itu keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Dengan kita berkomunikasi maka tujuan yang kita harapkan berjalan dengan secara optimal, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi dan tidak ada manusia yang hidup dengan sendirinya tanpa bergaul dengan lingkungannya, terjadi komunikasi karena masing-masing saling berhubungan maka terjadilah interaksi sosial.

Orang tua secara umum adalah orang yang telah melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga dapat didefinisikan orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita, merawat kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita. Dalam kehidupan, kadang terjadi yang tidak sesuai yang kita harapkan, misal sepasang suami istri yang tidak bisa melahirkan anak, atau banyak juga orang-orang yang mengetahui bahwa ternyata ia adalah anak adopsi, ini adalah bagian sulit saat kita mengetahuinya. Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Karena pelajaran yang utama diterima oleh anak yaitu dari orang tua. (Efendy, 1984 : 12)

Orang tua yang menggunakan pola komunikasi otoriter dan penekanan, anak harus mengikuti aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Efek dari pola komunikasi ini adalah anak memberontak tidak mau belajar, kurang peduli akan pelajaran yang diberikan sehingga anak harus dipaksa, anak merasa belajar membosankan dan tidak menyenangkan dikarenakan orang tua sering memberikan peringatan, penekanan dan larangan-larangan, anak juga merasa sulit ketika berkomunikasi dengan orang tua, anak merasa apa yang ia sampaikan tidak akan diterima oleh orang tuanya dikarenakan kurangnya komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua (Ruhama Fitri, 2021 : 47).

Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Masa remaja juga diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal

berada pada rentang usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir berada pada rentang usia 17 sampai dengan 21 tahun. Remaja mulai berfikir mengenai keinginan mereka sendiri, berfikir mengenai ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain membandingkan diri mereka dengan orang lain, serta mau berfikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis. (widjaja, 1986 : 60)

Masa remaja awal berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai alat reproduksi. Remaja juga di sebut dengan istilah “teenagers” (usia belasan tahun). Menurut Charlotte Buhler (Hurlock, 1980 : 205) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala “negative phase” istilah “phase” menunjukkan periode yang berlangsung singkat “negative” berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan dirinya. Kualitas-kualitas persepsi terhadap dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya memiliki valensi positif atau negatif sebagaimana mereka dipersepsikan hidup dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang (Subaryana, 2015: 24).

Konsep diri dapat memengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Yang memiliki konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut

gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku *inferior* lainnya.

Sebaliknya yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berfikir positif. Dengan demikian konsep diri merupakan faktor penting dalam bagi seseorang dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh karena setiap orang dalam bertingkah laku mungkin dapat disesuaikan dengan konsep dirinya.

Pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak dilakukan melalui pendekatan pada anak supaya anak merasa nyaman dan agar orang tua lebih muda dalam pembentukan karakter akhlak atau konsep diri yang baik terhadap anak. Selain itu komunikasi orang tua dengan anak itu sangat penting karena dengan hubungan komunikasi yang terjadi pada anak dan orang tua akan mempengaruhi konsep diri yang baik. Komunikasi yang baik dengan biasanya ditandai dengan intensitas percakapan yang baik seperti misalnya komunikasi terjalin setiap hari.

Berdasarkan hasil fenomena data awal pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Barumon kabupaten padang lawas peneliti bertanya kepada beberapa siswa/siswi bagaimana komunikasi orang tua dengan anak dirumah, beberapa siswa menjawab masih rendah kecuali meminta uang jajan dan pas ada butuh sama orang tua saja, disitulah peneliti melihat bahwa masih banyak anak yang pola komunikasinya sama orang tua itu masih rendah, dan pada saat peneliti melakukan diskusi bersama guru bk di sekolah tersebut ibu itu mengatakan memang sebagian siswa/siswi di SMP Negeri 1 Barumon komunikasi orang tua dengan anak itu masih rendah, bisa dikatakan karena siswa/siswi jarang berkomunikasi dengan orang tua, inilah salah satu penyebab konsep diri siswa tidak terbentuk dengan baik.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul :
HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK DI SMP NEGERI 1 BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS.

B. Identifikasi Masalah

Jadi latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Cara komunikasi orang tua mempunyai hubungan terhadap konsep diri anak
2. Rendahnya pola komunikasi orang tua dengan anak
3. Belum efektifnya komunikasi orang tua dengan anak dalam pembentukan konsep diri pada anak.

C. Pembatasan Masalah

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi yang dimaksud adalah transaksi dalam teori analisis transaksional dimana ketika orang bereaksi terhadap orang lain dengan senyuman, anggukan kepala, sapaan dan sebagainya, hal ini dalam analisa transaksional disebut sebagai stroke atau belaian. Dua atau lebih stroke akan menimbulkan transaksi. Semua transaksi dapat digolongkan ke dalam transaksi yang komplomenter, bersilang dan tersembunyi.

2. Konsep diri

Konsep diri yang dimaksud ciri konsep diri positif dan negatif william D. Brooks dan Phillip Emmert (1977). Ciri konsep diri yaitu : yakin mampu mengatasi masalah, masalah setara dengan orang lain, rendah hati, menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, mampu memperbaiki diri. Ciri konsep diri negatif yaitu : peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritik dengan orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, bersifat pesimis.

3. Remaja awal

Remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 tahun sampai 16 tahun atau yang biasa disebut usia belasan yang tidak

menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana komunikasi orang tua dengan anak SMP Negeri 1 Barumun
2. Bagaimana konsep diri pada anak SMP Negeri 1 Barumun
3. Bagaimana hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak SMP Negeri 1 Barumun

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara pola komunikasi dengan pembentukan konsep diri pada anak di SMP negeri 1 Barumun Kabupaten padang lawas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan kepada dunia pengetahuan, khususnya pada bimbingan konseling perkembangan tentang Hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan konsep diri pada anak di SMP Negeri 1 Barumun kabupaten padang lawas

2. Manfaat praktis

Memberikan masukan kepada orang tua siswa, guru dan sekolah akan pentingnya komunikasi orang tua dan anak yang merupakan salah satu faktor penting terbentuknya konsep diri pada anak di SMP Negeri 1 Barumun.